

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Peran Kiai

a. Pengertian Kiai

Kiai adalah orang yang selama hidupnya dengan khusus menjalankan ibadah semata-mata karena Allah swt. Menurut pendapat Haidar Putra Daulay, bahwa kiai merupakan tokoh sentral di masyarakat. Maju dan mundurnya sebuah pesantren sangat ditentukan pula oleh wibawa dan kharisma seorang kiai.

Sedangkan Menurut Mastuhu, Kiai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren tunduk kepada kiai. Mereka berusaha untuk selalu menjalankan tugas yang diberikan oleh kiai, dan menjaga agar tidak sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak diperbolehkan oleh kiai. Dan sebaliknya mereka akan selalu berusaha melakukan hal-hal yang dilarang oleh kiai.¹

Kiai dapat didefinisikan sebagai alim ulama' pemimpin pondok pesantren, berfungsi sebagai pewaris para nabi yang mewarisi ilmu para nabi, baik dalam bersikap, berbuat, dan contoh-contoh atau teladan baik mereka. Kiai merupakan sosok yang paling penting (*key person*) dan menentukan dalam pengembangan dan manajemen pondok pesantren. Sehingga seorang kiai dituntut mampu atau pandai dalam menerapkan strategi kepemimpinan demi kemajuan pesantren atau lembaga pendidikan yang dipimpinya.²

¹ Faqih Affandi M, Pola Kepemimpinan Kiai Dalam Pendidikan Pesantren, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 06, No. 01, (Garut: Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, 2012), 23-24.

² Helmi Aziz dan Nadri Taja', Kepemimpinan Kiai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren, *Jurnal Ta'dib*, Vol. 5, No. 1, November, (Universitas Islam Bandung: Ta'dib, 2016), 12.

Kiai merupakan pengendali utama di lembaga pesantren. Semua keputusan atau kebijakan mengenai pengelolaan pesantren didasarkan atas otoritas kyai. Posisi seorang kiai dalam sebuah pesantren yaitu laksana jantung bagi kehidupan manusia, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Seseorang menjadi kiai dan diakui “ke-kiaian-nya” adalah berkat kedalaman ilmu agamanya, kesungguhan perjuangannya, keikhlasan dan keteladanannya di tengah umat, kekhusuannya dalam beribadah kewicaraannya sebagai seorang pemimpin.³

Dengan demikian, kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren, kepribadian kyai sangat menentukan keberhasilan dan kesuksesan sebuah pesantren. sebagai seorang pemimpin, kiai memiliki peran esensial dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren. Oleh karena itu, keberhasilan suatu pesantren bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma dan wibawa, serta ketrampilan kiai.

Menurut asal usulnya, kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu:

- 1) Kiai dipakai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan “Kereta Emas” yang abadi di Keraton Yogyakarta.
- 2) Kiai dipakai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Kiai dipakai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan

³ Ahmad Faris, Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren, *Jurnal 'Anil Islam*, 2015, Vol. 8, No. 1, Juni, 130.

pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.⁴

Perlu ditekankan bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam di kalangan umat Islam disebut ulama'. Di Jawa Barat mereka disebut ajengan, di Jawa Tengah dan Jawa Timur ulama' yang memimpin pesantren disebut kiai. Namun di zaman sekarang, banyak juga ulama' yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar "Kiai" walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Dengan kaitan yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, gelar kyai dipakai untuk menunjuk para ulama' dari kelompok Islam tradisional.⁵

Sebagai orang yang ahli dalam berbagai ilmu, kiai dalam pesantren juga memiliki kepribadian yang dimiliki dan patut untuk diteladani. Selain itu, kiai juga sebagai pendiri dan penyebab adanya sebuah pesantren, bahkan kiai adalah pemilik pesantren itu sendiri. Kiai merupakan faktor terpenting dalam sebuah pesantren. Oleh karena itu, para santri dan masyarakat sangat menaruh kepercayaan dan menjadikannya sesepuh dan *marji'* (tempat kembali) dari berbagai persoalan yang ada.

Menurut Munawar Fuad Noeh, menyebutkan ciri-ciri kiai diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Tekun beribadah, baik yang wajib maupun yang sunnah
- 2) Zuhud, artinya melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi duniawi
- 3) Memiliki ilmu akhirat, artinya memiliki ilmu agama dalam kadar yang cukup
- 4) Mengerti kemaslahatan masyarakat, yaitu peka terhadap kepentingan umum

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 93.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 93.

- 5) Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.

Sedangkan Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Hadad dalam kitabnya *An Nadhahud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kiai diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dia takut kepada Allah SWT
- 2) Bersikap Zuhud pada Dunia
- 3) Merasa cukup (qana'ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya
- 4) Kepada masyarakat dia suka memberi nasihat, beramar ma'ruf nahi mungkar, dan menyayangi mereka, serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak kepada hidayah
- 5) Bersikap tawadhu', berlapang dada, dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang miskin.⁶

b. Peran dan Tugas Kiai Dalam Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dzofier, peran dan tugas kiai dalam pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai Guru Ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan-jabatan, misalnya sebagai Mubaligh, Khotib Sholat Jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau Pengasuh dan Qori' Kitab Salaf dalam sistem sorogan bandungan.

Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya kegiatan tersebut dilakukan di langgar, masjid, dan terkadang juga di rumah-

⁶ Latifatul Fitriyah, *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Prengsewu*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), 25-26.

rumah. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode watonan (bandongan) adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab sedangkan para santri mendengarkannya.

2) Sebagai Tabib

Tugas kiai sebagai tabib yaitu misalnya mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, atau akik dan lain-lain, mengusir roh halus dengan perantara Allah SWT.

3) Sebagai Rois atau Imam

Kiai sebagai imam maksudnya yaitu seperti imam sholat, imam tahlilan, imam ritual selamat, hajatan, dan lain sebagainya.

4) Sebagai Pengasuh dan Pembimbing

Kiai sebagai pembimbing dan pembina akhlak bagi para santri. Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik, santri bisa mengaplikasikannya tidak hanya di lingkungan pesantren saja tetapi juga di lingkungan masyarakat. Maka dari itu, peran kiai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil dalam membina santri.

5) Sebagai Motivator

Sebagai motivator kiai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santrinya sehingga santri totalitas dalam menjalani aktivitas sehari-hari di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncullah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

6) Sebagai Orang Tua Kedua

Kyai mempunyai peran yang sangat strategis di pondok pesantren. Kiai sebagai orang tua kedua santri dapat mengendalikan

perilaku dan dari cara kiai tersebut maka dapat terbentuklah sebuah karakter kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan terhadap santri.

Kiai dapat disebut sebagai orang yang alim apabila ia benar-benar memahami, mengamalkan, dan memanfaatkan isi dari kitab kuning. Kiai pada masa sekarang ini menjadi panutan bagi santri dan masyarakat Islam secara luas.⁷

Sedangkan menurut Hamdan Rasyid, tugas kiai dalam pondok pesantren yaitu sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan tabligh dan dakwah membimbing umat

Kiai mempunyai kewajiban mengajar, medidik, dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran agama Islam.

- 2) Melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar

Sebagai seorang kiai harus dapat melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, baik kepada rakyat kebanyakan (umat), maupun kepada para pejabat dan penguasa negara (umara), terutama kepada masyarakat.

- 3) Memberikan contoh dan teladan yang baik

Para kiai harus konsekuen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri sendiri maupun keluarga, saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya.⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21

⁷ Latifatul Fitriyah, *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Prengsewu*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), 31-33.

⁸ Mawar Indah Safitri, *Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), 28

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁹

4) Memberikan pelajaran tentang Islam

Para kiai harus dapat menjelaskan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

5) Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat

Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah.

6) Membentuk orientasi santri yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur

Nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia.

7) Menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Kyai menjadi rahmat bagi seluruh alam terutama pada masa-masa kritis misalnya seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap hak asasi manusia

⁹ Alquran, al-Ahzab ayat 21, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2018), 420.

(HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pembunuhan, pencurian yang terjadi dimana-mana, sehingga umatpun merasa diayomi, tenang, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.¹⁰

2. Tinjauan Tentang Karakter

a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa latin *Kharakter*, *kharasein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris yaitu *character*, dan dalam bahasa Indonesia karakter, dalam bahasa Yunani *character* dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Menurut Kamus Ilmiah Populer Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Sedangkan dalam kamus sosiologi karakter diartikan sebagai ciri khusus struktur dasar kepribadian seseorang (karakter, watak).

Adapun secara terminologi, istilah karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Adapun secara istilah (terminologis), terdapat beberapa pengertian tentang karakter menurut beberapa ahli, diantaranya yaitu sebagai berikut:

¹⁰ Mawar Indah Safitri, *Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), 29-30.

- 1) Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- 2) Koesoema A, mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian, kepribadian disini dianggap beliau sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
- 3) Griek, mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.
- 4) Imam Ghazali, menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.
- 5) Herman Kertajaya, mendefinisikan karakter sebagai “Ciri Khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli, dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berjar, serta merespon sesuatu.¹¹

Karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir atau berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter dapat dianggap

¹¹ Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), 10-12.

sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹²

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Menurut Kemendikbud karakter adalah bentuk cara berpikir dan juga berperilaku seseorang yang kemudian akan menjadi ciri khasnya orang tersebut. Karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa bermakna “huruf”. Menurut (Ditjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sekumpulan nilai-nilai yang

¹² Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Kulon Gresik: Caramedia Communication, 2018), 19.

¹³ Fipin Lestari, dkk, *Memahami Karakteristi Anak*, (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 7-8.

tertanam dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Dengan demikian seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter membentuk kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. *Kecerdasan intelektual* merupakan kemampuan seseorang mengembangkan intelektualnya, sehingga ia dapat berfikir logis, rasional, kreatif, dan mampu memecahkan berbagai problema kehidupan yang dihadapinya. *Kecerdasan emosional* adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dalam berbagai situasi, sehingga ia menjadi pribadi yang kuat menghadapi berbagai tantangan, berkomitmen pada kebenaran, dan kebaikan serta berorientasi ke masa depan. *Kecerdasan sosial* merupakan kemampuan seseorang hidup berdampingan dengan orang lain dan berinteraksi dengan alam. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang menghayati nilai-nilai keagamaan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat kecerdasan ini merupakan bekal yang sangat penting bagi setiap individu dalam merai kesuksesan.

Sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁴

Ada beberapa fungsi pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Secara khusus Direktorat Pendidikan Tinggi, menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

- 2) Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi manusia atau

¹⁴ Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), 13-14.

warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang martabat.¹⁵

c. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional terdapat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1) Religius

Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan.

3) Toleransi

Yaitu sikap dan tindakan saling menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.

4) Disiplin

Yaitu tindakan atau sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

¹⁵ Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), 15-16.

- 5) Kerja Keras
Yaitu tindakan atau sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri
Sikap dan perilaku yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan sendiri dan tidak mudah bergantung pada orang lain.
- 8) Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu
Yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan
Yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air
Yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi
Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau Komunikatif
Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang

berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.

14) Cinta Damai

Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.

15) Gemar Membaca

Yaitu kebiasaan menyempatkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Yaitu sikap dan tindakan yang menunjukkan selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Yaitu sikap dan tindakan yang menunjukkan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Yaitu sikap dan tindakan yang menunjukkan seseorang mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶

Sedangkan menurut Nuraeni, nilai-nilai karakter yaitu sebagai berikut:

1) Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh individu, karena kejujuran akan mempengaruhi hubungannya dengan individu lain. Semakin jujur seseorang, maka

¹⁶ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2020), 10-11.

akan disenangi oleh orang lain dan lingkungannya.

2) Kedisiplinan

Disiplin merupakan salah satu perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang apabila menginginkan kehidupan yang baik. Sikap disiplin akan membantu seseorang untuk mengatur segala hal yang akan dilakukan dalam hidupnya. Pembinaan sikap disiplin tidak dapat dilakukan hanya sekali saja atau sementara saja.

3) Toleransi

Toleransi adalah sikap peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan diri, dan bentuk-bentuk kepedulian lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sikap toleransi akan tumbuh jika anak tumbuh di lingkungan yang menanamkan toleransi kepada masyarakatnya.

4) Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh individu. Kemandirian dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri atas inisiatif sendiri. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.¹⁷

Karakter Nabi Muhammad SAW mencakup 4 hal, yaitu *Shidiq* (Jujur), *Tabligh* (Menyampaikan), *Amanah* (Dapat dipercaya), dan *Fathanah* (Pandai). Dari keempat hal tersebut telah mencakup seluruh perilaku, sehingga beliau dijuluki sebagai *al-Amin* (orang yang dapat dipercaya). Al-Ghazali menuangkan ide perbaikan moral manusia melalui dua bukunya yaitu *Mizan*

¹⁷ Mulianah Khorani, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 01, No. 2, Desember, (Lombok Timur: Golden Age Universitas Hamzawadi), 84-85.

al-Amal dan *Uhya' Ulum al-Din*. Menurut al-Ghazali akhlak atau karakter yang baik adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, sehingga ayat-ayat Al-qur'an yang berkaitan dengan akhlak banyak ditujukan kepada Rasulullah SAW.¹⁸ Misalnya QS. Al-Qalam ayat : 4, Allah SWT berfirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”¹⁹

Ta'limul Muta'alim menjelaskan nilai-nilai karakter seorang peserta didik yaitu sebagai berikut:

1) Menghargai Ilmu

Belajar tidak akan mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (guru), menghormati guru dan memuliakannya.

2) Menghormati Guru

Menghormati guru salah satu cara memuliakan ilmu adalah seorang penuntut ilmu harus memuliakan sang guru, sebagaimana Sayyidina Ali bin Abi Tholib berkata: “Saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap menjadikan aku sebagai hamba”.

3) Memuliakan Kitab/Buku

Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah memuliakan kitab, karena hal itu

¹⁸ Abdulloh Muhammad, *Pendidikan Karkater Berbasis Pesantren*, (Surabaya: Imtiyaz, 2017), 25.

¹⁹ Alquran, al-Qalam ayat 4, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2018), 564.

dianjurkan bagi penuntut ilmu agar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Diantara penghormatan terhadap ilmu adalah memuliakan kitab adalah jangan menjulurkan kaki ke arah kitab, meletakkan kitab tafsir diatas kitab yang lain dengan niat memuliakan, dan tidak meletakkan apapun di atas kitab. termasuk memuliakan kitab yaitu menulisnya sebaik mungkin, tidak mencoret-coretnya, dan tidak membuat catatan-catatan yang mengaburkan kitab, kecuali keadaan terpaksa.

4) Menghormati Teman

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan menghormati teman belajar dan guru yang mengajar, oleh karena itu sebagai seorang murid itu dianjurkan berkasih mesra dengan guru dan teman-temannya agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka.

5) Sikap *Khidmat* (Hormat)

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh *ta'dhim* (hormat), meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang sama juga.

6) Pemilihan Bidang Studi

Sebagai penuntut ilmu dianjurkan sebaiknya tidak memilih sendiri bidang studinya, akan tetapi menyerahkan hal itu sepenuhnya kepada guru, demikianlah karena seorang guru telah sering melakukan uji coba sehingga lebih tahu tentang apa yang baik untuk muridnya sesuai dengan bakatnya.

7) Posisi Tempat Duduk

Sebagai penuntut ilmu dianjurkan agar di waktu belajar jangan duduk terlalu dekat, akan tetapi sebaiknya mengambil jarak antara keduanya sejauh busur panah, karena posisi demikian itu lebih menghormati.

8) Menghindari Akhlak Tercela

Dianjurkan kepada para pencari ilmu sebaiknya menghindari akhlak tercela, seperti sikap sombong, riya', dengki dan lain sebagainya.²⁰

d. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Lickona dkk, terdapat sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif, yaitu:

- 1) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik
- 2) Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter
- 4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
- 5) Berikan siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral
- 6) Buatlah kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil
- 7) Usahakan mendorong motivasi dari siswa
- 8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan peserta didik
- 9) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter

²⁰ Abdulloh Muhammad, *Pendidikan Karkater Berbasis Pesantren*, (Surabaya: Imtiyaz, 2017), 27-28

10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter

11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Senada dengan Lickona, Jamal Makmur Asmani menyatakan pendidikan karakter akan efektif jika didasarkan pada sebelas prinsip, yaitu:

1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter

2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku

3) Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter

4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian

5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik

6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses

7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik

8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama

9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter

10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter

11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik-pendidik karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Menurut Rusworth Kidder dalam *How Good People make Tough Choices* (1995), sebagaimana dikutip oleh Abdul Madjid dan Dian Andayani, beliau menyampaikan tujuh kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan (*Empowered*)
- 2) Efektif (*Effective*)
- 3) Komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dan menanamkan nilai-nilai (*Extendid into the community*)
- 4) Integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran (*Embedded*)
- 5) Melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial (*Engaged*)
- 6) Harus ada koherensi antara cara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu siswa menerapkannya secara benar (*Epistemological*)
- 7) Evaluasi (*Evaluative*).²¹

e. Metode Pembentukan Akhlak atau Karakter

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlaq al-mahmudah*, yakni seluruh tindakan terpuji seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *al-akhlaq al-madzumah*, akhlak tercela.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini

²¹ Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), 16-18.

mebutuhkan waktu tergantung sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode ini sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umatnya. Misalnya mendidik sahabat terbiasa shalat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.

3) Metode Mau'izhah dan Nasihat

Mau'izhah adalah memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan sesuatu yang melembutkan hati. Sedangkan nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasihat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik.

4) Metode Kisah

Metode kisah adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menentukan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik.

5) Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan adalah salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode perumpamaan merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar

peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan.

6) Metode *Tsawab* (Hadiah) dan *'Iqab* (Hukuman)

Metode *Tsawab* (Hadiah) dalam pandangan Islah *Tsawab* artinya “pahala, upah, dan balasan”. *Tsawab* merupakan penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, sikap, atau tingkah laku positifnya, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi. Sedangkan *'Iqab* atau hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu dan untuk mencegah peserta didik lain tidak menirunya.

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik agar tetap dalam jalan-Nya. Namun, dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah, dapat mengakibatkan kedua metode tersebut tidak memberi manfaat ataupun hasil apa-apa.²²

3. Tinjauan Tentang Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya

²² Miftahul Jannah, Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1, Juli-Desember, (Amuntai: Al-Madrasah, 2019), 83-86.

yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakan atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.²³

Ada beberapa pengertian tentang kemandirian menurut beberapa ahli, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Erikson menjelaskan bahwa kemandirian adalah upaya melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas, yaitu perkembangan ke arah berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah diri sendiri tanpa pengaruh orang lain.
- 2) Zakiyah Darajat mendefinisikan kemandirian adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa meminta bantuan orang lain, dan mengukur kemampuannya untuk melakukan sesuatu tunduk kepada orang lain.
- 3) Steinberg menjelaskan kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengelola dirinya, ditandai dengan tidak bergantung pada dukungan emosional orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta memiliki

²³ Rika Sa'diyah, Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, *Jurnal*, Vol. XVI, No. 1, April, (Jakarta: Kordinat, 2017), 33.

seperangkat prinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting.²⁴

- 4) Nasir menyatakan kemandirian adalah aktivitas yang diarahkan oleh diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahannya dari orang lain, bahkan mencoba untuk mendapatkan pemecahan terhadap masalahnya sendiri tanpa menuntut bantuan orang lain.
- 5) Sedangkan Raka Joni menegaskan, bahwa salah satu ciri keterdidikan adalah kemandirian, yang berarti kemampuan menilai hasil dan proses berfikir orang lain, serta keberanian bertindak sesuai dengan apa yang seseorang memiliki identitas yang jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar, sehingga seseorang akan menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkendali.²⁵

Dengan demikian kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Seseorang dapat dikatakan mandiri jika dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari tidak bergantung kepada orang lain.

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari dengan sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu mengenal mana yang benar dan mana yang salah, dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan hal-hal

²⁴ Susan Sa'adah, Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat MA Di Pesantren Islam Al Iman Mutilah, *Jurnal* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), 3-4.

²⁵ Chusnul Chotimah, Kepemimpinan Kiai Dalam Upaya Menciptakan Kemandirian Santri, *Jurnal*, Vol. 12, No. 01, September, (Tambakberas Jombang: Menara Tebuireng, 2016), 108.

yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta dapat memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.²⁶

Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Kemandirian dapat ditunjukkan dengan mampu melakukan tugasnya sehari-hari dengan sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Dengan demikian setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandiannya sesuai dengan tahapan perkembangannya.

b. Ciri-Ciri Kemandirian

Menurut Mustafa, ciri-ciri kemandirian yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.
- 2) Mampu mengendalikan diri, maksudnya untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.
- 3) Bertanggung jawab, maksudnya adalah kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan segala kewajibannya.
- 4) Kreatif dan inisiatif, maksudnya adalah kemampuan dalam berpikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif dalam menghasilkan ide-ide baru.
- 5) Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, artinya memiliki pemikiran dan pendapat sendiri dalam pengambilan keputusan yang dapat mengatasi masalah

²⁶ Rika Sa'diyah, Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, *Jurnal*, Vol. XVI, No. 1, April, (Jakarta: Kordinat, 2017), 35.

sendiri serta berani menghadapi resiko terlepas dari bantuan pihak lain.²⁷

Sedangkan menurut Covey ciri-ciri kemandirian anak yaitu sebagai berikut:

- 1) Secara fisik mampu bekerja sendiri
- 2) Secara mental dapat berpikir sendiri
- 3) Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami
- 4) Dan secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.

Masrun dkk, membagi kemandirian ke dalam lima komponen yaitu sebagai berikut:

- 1) Bebas artinya bertindak atas kehendaknya sendiri bukan karena orang lain dan tidak bergantung kepada orang lain
- 2) Progresif artinya berusaha untuk mengejar prestasi, tekun dan terencana dalam mewujudkan harapannya
- 3) Inisiatif artinya mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif, dan penuh inisiatif
- 4) Terkendali artinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri
- 5) Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri) artinya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.²⁸

c. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Ara, aspek-aspek kemandirian anak adalah sebagai berikut:

- 1) Kebebasan, merupakan hak asasi bagi setiap manusia, begitu juga seorang anak. Anak cenderung akan mengalami kesulitan untuk

²⁷ Susan Sa'adah, Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat MA Di Pesantren Islam Al Iman Mutilah, *Jurnal* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), 5.

²⁸ Rika Sa'diyah, Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, *Jurnal*, Vol. XVI, No. 1, April, (Jakarta: Kordinat, 2017), 37.

mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya bila tanpa kebebasan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan.

- 2) Inisiatif, merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.
- 3) Percaya Diri, merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.
- 4) Tanggung Jawab, merupakan aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dalam hal ini dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, ini menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di dalam lingkungannya.
- 5) Ketegasan Diri, merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat dilihat seseorang dalam keberaniannya dalam mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain.
- 6) Pengambilan Keputusan, dalam kehidupannya anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan

yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih. Perwujudan kemandirian seorang anak dalam hal ini dapat dilihat di dalam kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa mendapat bantuan atau bimbingan dari orang lain.

- 7) Kontrol Diri, merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku. Dengan kata lain, sebagai kemampuan untuk mengontrol diri dan perasaannya, sehingga seseorang tidak merasa takut, tidak cemas, tidak ragu atau tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.²⁹

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Menurut Santrock, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian dan membentuk kemandirian adalah:

- 1) Lingkungan artinya di lingkungan pondok pesantren akan dapat membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian anak.
- 2) Pola Asuh artinya peran dan pola asuh kiai sebagai orang tua di pondok pesantren sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak.
- 3) Pendidikan artinya di dalam lembaga pendidikan, kiai sebagai pendidik memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang.

Sedangkan Hasan Basri berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

²⁹ Rika Sa'diyah, Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, *Jurnal*, Vol. XVI, No. 1, April, (Jakarta: Kordinat, 2017), 38.

terbentuknya kemandirian anak adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal, merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal terdiri dari:
 - a) Faktor Peran Jenis Kelamin, yaitu secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandirian. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan.
 - b) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, yaitu anak yang memiliki kecerdasan atau intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi. Kecerdasan atau intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi kecerdasan atau intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya.
 - c) Faktor Perkembangan, artinya kemandirian akan banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, perlunya mengajarkan kemandirian kepada seorang anak sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.
- 2) Faktor Eksternal, merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya,

baik dalam segi-segi negatif maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakatnya baik, cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal terdiri dari:

- a) Faktor Pola Asuh, artinya faktor pola asuh kiai di pondok pesantren sebagai orang tua sangat dibutuhkan oleh santrinya. Untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, oleh karena itu orang tua dan respon dari lingkungan sosial sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.
- b) Faktor Sosial Budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam
- c) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi, artinya faktor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri.³⁰

4. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Menurut Hasbullah, kata pondok berasal dari kata bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Manfred Ziemek (1998)

³⁰ Rika Sa'diyah, Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, *Jurnal*, Vol. XVI, No. 1, April, (Jakarta: Kordinat, 2017), 39-41.

mengatakan bahwa, kata pondok berasal dari kata *funduq*, yang artinya ruang tidur atau wisma sederhana, karena memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalah *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata santri (manusia baik) dengan suku kata (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.³¹

A. Halim, dkk. mendefinisikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kyai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas. Pesantren juga bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama. Karena di pesantrenlah agama diajarkan dengan semangat dan di pesantrenlah ajaran agama disebarkan.

Sedangkan menurut Mastuhu pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam dimana para santri mempelajari, memahami, menghayati, dan

³¹ Kompri, *Managemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1-3.

³² Kompri, *Managemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2.

mendalami ilmu agama Islam kepada seorang kyai.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan didirikan atas dasar *Tafaqqohu Fiddin* yakni kepentingan umat Islam untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”³³

b. Tujuan Pendidikan Di Pondok Pesantren

Menurut H.M, Arifin, dikutip Mahmud terbentuknya pesantren dapat dilihat pada dua tujuan yaitu:

1) Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, anak didik dengan ilmu agamanya, sanggup menjadi mubaligh dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya.

³³ Alqur'an, at-Taubah ayat 122, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2018), 206.

2) Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.

Menurut Mastuhu, tujuan pendidikan pesantren yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan dimasyarakat.
- 2) Memiliki kebebasan yang terpimpin
- 3) Berkemampuan mengatur diri sendiri
- 4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi
- 5) Menghormati orang tua dan guru, cinta pada ilmu
- 6) Mandiri
- 7) Menyukai kesederhanaan

Sedangkan menurut Muhtarom HM, dalam Ismail dkk, sebagai lembaga dan pusat pendidikan Islam, pesantren bertujuan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku jujur dan bermoral, dan menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajarkan agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain.

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya agama Islam di Indonesia, pondok pesantren telah berinteraksi dengan masyarakat luas. Pesantren telah memiliki pengalaman yang banyak dalam menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Sulthon Masyhudi mengutip pendapat Azyumardi Azra, mengatakan bahwa ada tiga fungsi pondok pesantren, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam
- 2) Pemeliharaan tradisi Islam
- 3) Reproduksi Ulama'.³⁴

c. Ciri Umum Pondok Pesantren

- 1) Mengikuti Pola Umum Pendidikan Islam Tradisional

Mengikuti pola umum pendidikan Islam tradisional yaitu pendidikan Islam yang tidak terlembagakan, seperti pengajian yang dilakukan di kampung-kampung. Pengajian ini dilakukan di rumah sendiri dengan orang tua sebagai gurunya atau di rumah-rumah guru ngaji, masjid, atau majelis taklim sederhana. Kemudian pendidikan Islam itu terlembagakan dalam bentuk pesantren.

- 2) Musafir Ilmu

Ciri umum kedua pesantren adalah sosok pencari ilmunya sering disebut sebagai musafir pencari ilmu, sehingga mereka layak untuk mendapatkan zakat karena termasuk *sabilillah*. Musafir dimaknai sebagai orang yang berada dalam suatu perjalanan. Santri disebut musafir ilmu karena ia selalu mengembara untuk mencari ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain. Ia selalu haus akan ilmu.

- 3) Pengajaran yang Unik

Ciri umum ketiga pesantren adalah sistem pengajarannya yang unik. Dikenal dengan dua sistem pengajaran, yaitu *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*. Sorogan artinya menawarkan kitab kepada kyai atau guru untuk dikaji. Dalam sistem *sorogan* ini, santri membawa sebuah kitab kepada kiai untuk dipelajari. Santri hanya mendengarkan kyai, kemudian setelah kiai membaca kitab atau menjelaskannya, baru santri membaca atau

³⁴ Kompri, *Managemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3-6.

menjelaskannya. Sedangkan *bandongan* artinya santri mendengarkan secara masif bacaan dan penjelasan kiai atau guru. Setelah kiai atau guru selesai membaca atau menjelaskan, baru santri membaca secara berjamaah dengan santri lain.³⁵

Menurut A. Mukti Ali, yang ditulis oleh Mahmud, ciri-ciri pesantren yaitu sebagai berikut:

- 1) Hubungan santri dan kiai
Adanya hubungan yang akrab antara murid (santri) dan kyai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu pondok.
- 2) Tunduknya santri kepada kiai
Para santri menganggap bahwa menentang kiai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
- 3) Hidup sederhana
Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren.
- 4) Semangat menolong diri sendiri
Semangat menolong diri sendiri sangat terasa di pesantren. Hal ini disebabkan santri mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang memasak makanannya sendiri.
- 5) Persaudaraan
Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren
- 6) Disiplin
Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren
- 7) Berani menderita

³⁵ Kompri, *Managemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 30-31.

Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh pesantren.³⁶

d. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Ada beberapa elemen pondok pesantren diantaranya sebagai berikut:

1) Kiai

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi lembaga pondok pesantren. Pesantren yang berada di pulau Jawa yang berkembang pasti kiaiinya sangat berpengaruh, berkharisma, berwibawa, sehingga sangat disegani oleh masyarakat dan lingkungan di pesantren.

Dalam perkembangannya gelar kiai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pondok pesantren. Gelar kiai juga dianugerahkan kepada ulama' yang mempunyai ilmu pengetahuan agama yang lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat awam.

2) Santri

Dalam sistem pondok pesantren santri menjadi salah satu elemen terpenting yang mewakili kealiman figur pemimpin pondok pesantren. Santri merupakan ciri khas yang melekat dalam pesantren, dan menjadi subjek utama untuk mendalami kitab klasik sebagai khazanah intelektual para ulama'.

Keberadaan santri menjadi modal sosial bagi masyarakat yang berada di lingkungan pesantren. Sebab santri akan menjadi penerus penyiar agama Islam. Sebagai penerus santri diharapkan mampu menguasai berbagai aspek ilmu pendidikan Islam, seperti Ilmu Falaq,

³⁶ Kompri, *Managemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 31-32.

Faraidh, Gramatika Bahasa Arab, Mantik, Ulumul Qur'an, Tafsir, Hadts, dan lain sebagainya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, setidaknya ada dua tipe santri yaitu sebagai berikut:

a) Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang berasal dari kalangan jauh yang menetap di pondok pesantren. Biasanya santri mukim belajar ilmu agama dalam jangka waktu yang lama, mereka tinggal bersama kiai, dan dengan suka rela mengajarkan kitab kuning kepada yang lebih muda. Santri mukim juga bertanggung jawab atas keseharian pesantren, karena ia sebagai wakil kiai dan dipercaya mengatur semua yang ada di lingkup pesantren.

b) Santri Kalong

Santri kalong adalah santri yang berada di sekitar pondok pesantren, mereka tidak menetap di pondok pesantren karena rumahnya tidak jauh dari pondok, mereka hanya ikut mengaji di pondok, setelah aktifitas di pondok selesai mereka kembali lagi ke rumah.

Santri kalong biasanya lebih banyak di pesantren yang tidak memiliki banyak santri, sedangkan pesantren yang besar dihuni oleh santri mukim yang belajar dalam kurun waktu yang lama di pondok pesantren.

3) Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti hotel, penginapan, asrama. Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan yaitu "Pondok Pesantren", yang berarti keadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah

pengemblengan, pembinaan, dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan Islam.

4) Masjid

Masjid merupakan salah satu elemen pondok pesantren, fungsi dari masjid adalah untuk mendukung kelancaran aktifitas belajar santri, terutama untuk pelaksanaan peribadatan dan pengajian. Keberadaan masjid menjadi simbol penyebaran agama Islam sejak dahulu. Dalam lingkungan pesantren, masjid dapat dikatakan menjadi kebutuhan fundamental bagi semua santri untuk mempermudah aktifitas peribadatan dan pengajian kitab kuning.

5) Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan madzhab Syafi'iyah. Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan kepribadian sang kyai. Sedangkan pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh sejauh mana kedalaman ilmu pengetahuan kiai yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren yaitu seperti Nahwu, Saraf, Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Etika, cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti memperkuat hasil penelitiannya dengan memperjelas dan memberikan perbedaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sholihah yang berjudul "*Strategi Pondok Pesantren Dalam*

³⁷ Latifatul Fitriyah, *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Prengsewu*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), 49-53.

Mengembangkan Sikap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2017/2018". Penelitian ini membahas tentang bagaimana sikap kemandirian santri, dan bagaimana strategi untuk menumbuhkan kemandirian santri. Sikap kemandirian santri ditunjukkan dengan tanggung jawab atas dirinya sendiri, dengan cara menaati peraturan, selalu melakukan tugas-tugasnya, santri yang disiplin atau tepat waktu. Dan strategi yang digunakan dalam mengembangkan sikap kemandirian santri yaitu dengan cara pemberian nasihat, memberikan contoh yang baik dan memberi hukuman jika melakukan kesalahan dan memberikan *reward* kepada yang berprestasi.³⁸ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah pada penelitian tersebut lebih terfokus pada strategi pondok pesantren dalam mengembangkan sikap kemandirian santri. Sedangkan pada penelitian penulis lebih terfokus pada peran kiai dalam membentuk karakter kemandirian santri anak-anak. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Siti Sholihah dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang kemandirian santri dan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Agus Safii dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru PAI di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang, dan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru PAI di SD Islam Khoiru Ummah adalah religius, kebersihan dan kerapian, kejujuran,

³⁸ Siti Sholihah, *Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2017/2018*, Skripsi, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018.

kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, rasa ingin tahu, dan rasa percaya diri. Adapun strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Khoiru Ummah adalah melalui keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, dan dengan integrasi dan internalisasi.³⁹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agus Safii fokus penelitiannya yaitu pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa, dan penelitian tersebut dilakukan di sekolahan. Sedangkan pada penelitian penulis di sini lebih fokus pada peran kiai dalam pembentukan karakter kemandirian santri, dan penulis melakukan penelitian di pondok pesantren. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter, dan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Latifatul Fitriyah yang berjudul “*Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran kiai dalam membentuk karakter santri di pondok Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Yasmida Ambara Kabupaten Pringsewu kyai sangat berperan dalam pembentukan karakter santri, dalam proses pembentukan karakter kiai secara langsung memberikan nasihat motivasi kepada para santrinya. Dan kiai juga memberikan hukuman bagi para santri yang melanggar peraturan.⁴⁰ Perbedaan penelitian

³⁹ Agus Safii, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang*, Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

⁴⁰ Latifatul Fitriyah, *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu*, Skripsi, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

tersebut dengan penelitian penulis adalah pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Latifatul Fitriyah fokus penelitiannya yaitu membentuk karakter santri. Sedangkan pada penelitian penulis disini lebih fokus dalam membentuk karakter kemandirian santri anak-anak. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter santri, sama-sama melakukan penelitian di pondok pesantren, dan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembentukan karakter mandiri dapat dilakukan oleh siapapun dengan caranya masing-masing. Dalam hal ini, pondok pesantren tentu memiliki cara tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam membentuk karakter mandiri.

Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang dipandang mampu membentuk karakter para santrinya. Salah satu sasaran yang hendak dicapai oleh kiai atau pengasuh pondok pesantren adalah mampu membentuk karakter kemandirian santrinya. Karakter kemandirian merupakan karakter yang melekat pada diri sendiri untuk melakukan segala aktivitas dengan mandiri. Apabila seseorang memiliki karakter mandiri maka ketika mereka terjun di tengah-tengah masyarakat mereka mampu menjalankan tugasnya dengan mandiri dan tidak akan menggantungkan orang lain. Oleh karena itu, santri di pesantren yang jauh dari orang tuanya diharuskan dirinya mampu untuk hidup mandiri. Kemandirian itu dapat ditunjukkan seperti mencuci baju sendiri, menjemur baju sendiri, merapikan baju dan tempat tidur sendiri, mencuci piring sendiri, menyiapkan buku pelajaran sendiri dan tugas-tugas lainnya yang harus dikerjakan dengan sendiri.

Kedudukan kiai di pesantren sangatlah penting. Dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri, kiai memiliki beberapa peran yaitu kiai sebagai pengasuh sekaligus orang tua bagi santri, dan kiai sebagai guru atau pendidik. Sebagai pengasuh kiai memiliki beberapa tugas salah satunya membuat peraturan-peraturan atau tata tertib

yang harus dijalankan oleh santri dengan mandiri. Sedangkan sebagai guru atau pendidik kiai memberikan pengajaran kepada santri, dan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada santrinya.

Untuk membentuk karakter kemandirian santri bukan hal yang mudah. Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam setiap proses kehidupan. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu, dibutuhkan keteladan, bimbingan, kedisiplinan dan kerja keras dari kiai atau pengasuh pondok pesantren. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana peran kiai di pondok pesantren dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri.

Dari uraian di atas, maka kerangka berpikirnya dapat digambarkan sebagai berikut.

Table 1.1
Kerangka Berpikir

